

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Daren Nalumsari

Asal-usul nama Desa Daren diawali dari legenda Jaka Tarub dan Nawang wulan, yang menceritakan tentang seorang pengembara mencuri salah satu selendang milik bidadari yang sedang mandi di sebuah sendang dan dijadikannya seorang istri untuknya. Sendang tersebut kemudian dijuluki sendang biidadari karena sering menjadi tempat pemandian para bidadari dan hingga saat ini warga daren meyakini dengan mandi ataupun berwudhu di sendang bidadari maka wajahnya akan memancarkan cahaya, membuat awet muda dan ngalap berkah. Diketahui juga meskipun musim kemarau berkepanjangan sendang bidadari tersebut tidak pernah surut airnya.¹

Dari sinilah Jaka Tarub memberikan nama desa tersebut dengan sebutan desa Daren. Arti nama Darren sendiri menurut agama Islam berasal dari kata Darin dalam Bahasa Arab yang bermakna Hadiah terbaik dan hebat. Jadi alasan mengapa Jaka Tarub memberikan nama desa Daren karena yang pertama, di sana adalah tempat yang terdapat sendang bidadari yang diyakini warga daren memiliki kekuatan mistis, khasiatnya untuk menyehatkan badan, membuat wajah memancarkan cahaya dan awet muda. Dan di tempat inilah Jaka Tarub mendapatkan seorang istri bidadari, hal ini yang dikatakan hadiah terbaik dan hebat yang di dapatkan dari desa tersebut.²

2. Letak Geografis Desa Daren Nalumsari

Daren terdapat pada Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Desa Daren merupakan Desa KB pertama di Kecamatan Nalumsari yang dicanangkan pada tanggal 26 Juli 2017. Desa Daren merupakan salah satu desa yang masuk wilayah Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

¹ Arif Romadhon, "Sejarah Desa Daren," Oktober 2022.

² Arif Romadhon, "Sejarah Desa Daren," wawancara oleh peneliti, pada 25 Oktober 2022.

dengan luas wilayah ± 197.134 Ha / Km². Ketinggian 13 m-736 m dpl, 110°048'047.583" BT 006° 044'59.978" LS - 110°50'1.856" BT 006°44'38.488"LS. Luas Pemukiman 53.57 Ha, luas Pekarangan 17.34 Ha, luas Sawah 126.36 Ha.³

Jumlah penduduk Desa Daren pada tahun 2022 adalah sebanyak 4.900 jiwa / 1.531 KK yang terdiri dari 2.643 jiwa penduduk laki-laki dan 2.257 jiwa penduduk perempuan. Wilayah Desa Daren secara geografis berada di sebelah tenggara kantor Kecamatan Nalumsari. Batas wilayah Desa Daren, sbb :

- a. Sebelah Utara : Desa Karangnongko, Kabupaten Jepara
- b. Sebelah Barat : Desa Tritis, Kabupaten Jepara
- c. Sebelah Timur: Desa Gondosari, Kabupaten Kudus
- d. Sebelah Selatan : Desa Padurenan, Kabupaten Kudus

Wilayah Desa Daren terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) yang dapat dikelompokkan ke dalam 6 wilayah dusun, dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sbb:⁴

Tabel 4.1
Jumlah Dusun di Desa Daren Nalumsari Jepara

| No | Dusun/ Rw | Jumlah Rt |
|----|---------------------|-----------|
| 1. | Krajan/ Rw 01 | 4 |
| 2. | Sidorejo/ Rw 02 | 4 |
| 3. | Sidomulyo/ Rw 03 | 4 |
| 4. | Balong/ Rw 04 | 4 |
| 5. | Bando/ Rw 05 | 4 |
| 6. | Karang Wetan/ Rw 06 | 4 |
| | | 24 |

³ "Profil Desa Daren Nalumsari Jepara," diakses 19 Desember 2023 pukul 16.20, <https://darennalumsari.wordpress.com/berita/>.

⁴ "Kampung KB Desa Daren Nalumsari," diakses 19 Desember 2023 pukul 17.00, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7310/kampung-kb-desa-daren>.

3. Struktur Pemerintahan Desa Daren Nalumsari

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Daren Nalumsari Jepara



4. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Daren Kecamatan Nalumsari sebagian besar adalah usia produktif. Mata pencaharian masyarakat Desa Daren umumnya adalah petani, buruh tani, buruh pabrik, tukang batu, pedagang, wiraswasta dan karyawan swasta serta Sebagian kecil PNS.

Dari segi ekonomi, Desa Daren memiliki potensi yang baik antara lain: hasil pertanian, industri gula tumbu, industri tempe, tahu dan konveksi. Hasil pertanian/perkebunan Desa Daren terutama adalah tanaman tebu, ketela sedangkan produk unggulan Desa Daren adalah Gula Tumbu.⁵

5. Sarana dan Prasarana

a. Pendidikan

Dalam hal pendidikan, di Desa Daren ini memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap. dari jenjang

⁵ Edy Khumaidi Muhtar, "Profil Desa Daren," wawancara oleh peneliti, pada 26 Oktober 2022.

pedidikan TK ada 3 unit, SD ada 2 unit, MI ada 1 unit, MTS ada 1 unit dan MA ada 1 unit.

b. Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di desa daren sudah cukup memadai, terlihat dari keberadaan Klinik Rumah Sakit IBNU SINA, 2 Bidan dan 1 Dokter khitan.

c. Perumahan dan Lingkungan

Perumahan Dan Lingkungan Kondisi perumahan dan lingkungan di Desa daren ini relatif cukup baik dengan adanya BANK Sampah dan listrik PLN yang memadai

d. Agama

Semua penduduk di Desa daren beragama Islam. Di Desa daren sendiri mempunyai 1 masjid utama dan 6 Mushola yang tersebar di masing-masing dukuh.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti sajikan dalam penelitian ini, yakni mengenai ritual malam 1 suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan yang diteliti dengan melibatkan diri dalam penelitian ritual malam 1 suro di Sendang Bidadari. Hasil penelitian dipaparkan secara berurutan dengan berfokus kepada rumusan masalah. Hal ini diperkuat berdasarkan sejumlah data yang akan penulis uraikan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Ritual Malam 1 Suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara

Adapun hasil penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bersama informan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yaitu tokoh agama/ juru kunci sendang, Kepala Desa, warga Desa Daren yang aktif mengikuti ritual malam satu suro. Berikut pemaparan hasil wawancara terhadap informan sebagai rinciannya seperti yang telah penulis sebutkan di atas.

⁶ Muhtar, "Profil Desa Daren." Wawancara oleh peneliti, pada 26 Oktober 2002.

a. Realitas Warga tentang Tradisi Ritual Malam Satu Suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari

Pendapat warga tentang malam satu syuro tidak terlepas dari pengertiannya sendiri. Al-Syura yang berarti sepuluh, identik dengan salah satu tradisi atau adat yang ada di Indonesia dan dilestarikan secara turun-temurun khususnya masyarakat Jawa dalam melaksanakan upacara tradisional. Hal ini berawal dari Kraton Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih melestarikan budaya/tradisi satu syuro senantiasa melaksanakan ritual-ritual dengan maksud dan tujuan permohonan keselamatan terhadap Sang Pencipta. Masyarakat Jawa terkadang menyebut malam satu suro dengan istilah Suroan artinya melakukan kegiatan pada bulan suro atau yang dikenal dalam kalender hijriyah satu muharram. Masyarakat juga beranggapan bahwa satu suro merupakan hari yang sakral sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa mencari berkah.⁷

Warga menganggap malam satu suro juga identik dengan benda pusaka, sehingga seluruh benda-benda yang menurutnya keramat dimandikan atau disucikan dengan bunga-bunga dan lainnya. Bahkan ada paham lain yang menganggap satu suro adalah malam keramat sehingga pada hari itu tidak diperkenankan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya meramaikan suatu kebahagiaan contohnya pesta pengantin, hajatan, khitanan, dan lain-lain. Warga juga dianjurkan selama satu hari tersebut tidak berpergian jika tidak ada kepentingan yang sangat mendesak, atau kebutuhan utama seperti bekerja atau belanja bahan makanan.⁸

Bapak Kyai Arif Romadhon selaku tokoh agama dan juru kunci sendang bidadari, mengatakan bahwa ritual malam satu suro yang dilakukan di sendang bidadari adalah tradisi warisan leluhur untuk memperingati tahun baru Islam yang dilaksanakan setiap

⁷ Arif Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara," Oktober 2022.

⁸ Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara."

tahun pada tanggal 1 suro. Tradisi ini sudah sangat melekat dan menjadi sebuah kebiasaan bagi warga Desa Daren serta dilaksanakan secara turun-temurun sejak dahulu hingga saat ini. Selain dianggap sebagai bulan yang sakral atau suci, malam satu suro ini adalah malam yang tepat untuk melakukan renungan diri, bertafakur, dan bermuhasabah agar semakin ingat dan lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. Selain itu ritual malam satu suro ini merupakan momen yang penting dan tepat untuk menjalin silaturahmi, serta gotong-royong dalam melaksanakan kegiatan ritual secara bersama-sama demi memeriahkan peringatan malam satu suro sesuai dengan aturan yang berlaku.⁹

Beliau juga berpesan bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih berjalan hingga saat ini, jadi diharapkan untuk para generasi baru harus melestarikan tradisi ini jangan sampai terkikis oleh waktu begitu saja. Karena selain mempertahankan warisan nenek moyang tradisi ini juga bisa dijadikan sebagai sarana memperkuat persatuan dan kesatuan, saat melaksanakan tradisi semua warga harus bergotong royong menyiapkan kebutuhan ritual (seperti membuat; tumpengan, gunung, bersih sendang, memasang tarub, dll) berkumpul dan doa bersama sehingga mempererat tali silaturahmi dan komunikasi antar warga terjalin dengan baik, hidup rukun, dan tentram. Tanpa kita sadari banyak hikmah yang dapat diambil dari tradisi ini yang terkait dalam kehidupan, baik manusia sebagai makhluk individu, sosial dan hubungan manusia dengan Allah SWT.¹⁰

Bapak Edy Khumaidi Muhtar selaku Kepala Desa Daren menjelaskan bahwa Sendang Bidadari yang dijadikan sebagai tempat ritual malam satu suro merupakan warisan dari leluhur, dimana airnya yang tidak pernah surut sekalipun mengalami kemarau yang

⁹ Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara."

¹⁰ Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara."

berkepanjangan. Katanya jika mandi atau berwudhu menggunakan air di sendang tersebut dapat membuat awet muda, panjang umur, wajahnya nampak lebih bercahaya, dan *statement* seperti ini telah disepakati dan dibuktikan sendiri oleh para umaroh dan ulama yang ada di Desa Daren Nalumsari Jepara.¹¹

Beliau juga mengatakan bahwa Sendang Bidadari itu merupakan aset desa dan itu sudah tercatat di pariwisata. Pak arif pun menambahkan bahwa sekarang pengunjung yang berdatangan ke sendang bidadari tidak hanya dari kalangan warga desa sekitar saja melainkan sudah mencapai ke penjuru daerah dikarenakan informasi mengenai legenda sendang bidadari dan khasiat dari air yang ada di sendang sudah tersebar luas melalui sosial media, membuat pengunjung penasaran kemudian berbondong-bondong mendatangi sendang.¹²

b. Proses dan Tujuan Ritual Malam Satu Suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari

Sebelum semua rangkaian acara ritual malam satu suro dilaksanakan, biasanya para pemuda karangtaruna, IPNU & IPPNU, Ansor, Fatayat bekerja sama dan bergotong-royong menyiapkan beberapa hal yang dibutuhkan saat melangsungkan ritual, agar ritual dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada halangan suatu apapun itu. Bapak Arif menjelaskan bahwa ritual ini merupakan sebuah mujahadah yang dilakukan secara bersama-sama.

Dimana di dalam mujahadah tersebut terdapat beberapa acara antara lain membuat gunungan yang diisi dengan hasil bumi, selanjutnya melangsungkan doa akhir taun dan awal taun, manaqiban serta tahlil bersama di masjid bermunajat kepada Allah SWT, yang di dalamnya berisikan kalimat-kalimat tayyibah. Dengan niat untuk memohon ampunan kepada Allah SWT, mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang melimpah hasil pemberian dari Allah SWT, umur yang panjang barokah, kesehatan, keselamatan di dunia maupun di akhirat, di beri

¹¹ Muhtar, "Ritual Malam Satu Suro."

¹² Muhtar, "Ritual Malam Satu Suro."

kelancaran dan kemudahan segala urusan, kesejahteraan, kemakmuran dalam kehidupan di awal tahun baru Islam, serta berharap agar menjadi pribadi yang lebih bermanfaat, lebih baik, lebih taat dan rajin beribadah untuk kedepannya. Semua ini merupakan amaliah yang tidak bertentangan dengan syariat Islam bahkan di anjurkan untuk memperbanyaknya.¹³

Hal yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan acara ritual antara lain; mendirikan panggung dan tratak di sendang bidadari, membersihkan sendang dan sekitarnya, membuat gunung, membuat tumpengan dll. Setiap tahun warga Desa Daren membuat gunung untuk memperingati malam satu suro yang dihiasi dengan berbagai macam sayur dan buah-buahan dari hasil bumi Desa Daren sendiri, yang dimana setiap sayuran dan buah-buahan tersebut memiliki makna tersendiri. Gunung ini merupakan salah satu *umbarampe* dalam pelaksanaan upacara kirab pusaka.¹⁴

Setelah rangkaian acara tersebut selesai kemudian melakukan arak-arakan dengan membawa gunung tersebut menuju sendang bidadari. Sesampainya di sendang, hasil gunung tadi dibagi untuk warga ada juga beberapa warga berebut untuk mendapatkan hasil gunung tersebut karena ingin mendapatkan berkah atau biasa dikenal dengan sebutan *ngalap barokah e* dari mbah Kyai Daren.

Acara berikutnya biasanya warga yang ikut hadir di sendang melakukan doa bersama yang di pimpin oleh ulama atau tokoh agama, mendengarkan tausiyah, pengisian karomah, rebana dan bersholawat. Acara selanjutnya kenduri makan bersama dan diakhiri dengan mandi bersama di sendang tersebut sebagai bentuk pembersihan diri dari dosa mensucikan diri, warga juga meyakini jika mandi dan berwudhu di sendang setiap malam satu suro hari jumat wage bisa membuat tubuh

¹³ Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara."

¹⁴ Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara."

menjadi sehat dan awet muda, wajah lebih bersih dan bersinar.¹⁵

Bapak Kepala Desa menambahkan bahwa kegiatan tahunan malam 1 suro, diawali dengan pemotongan pita dan acara dibuka oleh Bapak Kepala Desa. Kegiatan ritual malam 1 suro ini memang diadakan setiap malam 1 suro, dari umaroh dan ulama sepakat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan ritual mandi di sendang ini dimulai dari setelah isya' kira-kira jam 20.00-21.30, yang dihadiri oleh seluruh warga desa daren, perangkat desa, umaroh ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat.¹⁶

Beliau juga mengatakan jika dahulu mandi di sendang dilakukan secara bersama-sama, orang-orang masuk ke dalam sendang dari mulai anak-anak hingga orangtua campur menjadi satu. Namun karena ada kesepakatan dan peraturan dari para ulama dan umaroh, agar tidak menjadikan sebuah fitnah karena bukan mahrom mandi jadi satu di sendang, akhirnya beliau memfasilitasi tempat kamar mandi yang ada di barat ada 5 kamar mandi. Beliau pastikan bukan hanya warga daren saja yang mengikuti prosesi ritual mandi di sendang tetapi ada yang dari kudus ada dan dari purwodadi.¹⁷

2. Perspektif Aqidah Islam terhadap Ritual Malam 1 Suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara

Syariat Islam dari masa awal banyak menampung dan mengakui kebiasaan, adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Kedatangan Islam bukan menghapuskan sama sekali tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat, tetapi secara selektif ada yang diakui serta ada pula yang dihapuskan. Misalnya, adat kebiasaan yang diakui bahkan hingga sekarang masyarakat senantiasa

¹⁵ Arif Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara," wawancara oleh peneliti, pada 25 Oktober 2022.

¹⁶ Muhtar, "Ritual Malam Satu Suro."

¹⁷ Muhtar, "Ritual Malam Satu Suro."

melaksanakannya adalah tradisi malam satu syuro yang hal ini tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena kebiasaan, adat atau tradisi tersebut dianggap baik oleh umat Islam, maka baik pula menurut Allah, sebab bila tidak melaksanakan kebiasaan, adat atau tradisi tersebut maka akan menimbulkan kesusahan.¹⁸

Menurut Bapak Kyai Arif ritual malam 1 suro ini jika di lihat dari perspektif Aqidah Islam itu sangat baik, karena yang pertama mempersatukan umat, memper erat tali silaturahmi, bersalam-salaman dan bermaaf-maafan, makan bersama, ber ukhuwah Islamiyah. Bagi beliau itu tradisi Islami, dan hal ini banyak sekali hadistnya yang membahas tentang tradisi ini yang dimana memang banyak sekali tujuan dan manfaatnya. Kita beribadah berkumpul manfaatnya banyak sekali.

Beliau mengatakan bahwa ritual ini tidak dianggap musrik atau menyekutukan Allah, karena kegiatannya juga berbau Islami yang dipimpin oleh para ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat. Kegiatannya seperti tahlilan, manaqiban, sholawatan, tidak ada yang menyimpang dari aturan agama. Kalau saran beliau bagi para remaja di Desa Daren tetap semangat dan jangan membuat aturan dari luar syariat Islam, *ojo gawe acara seng weneh-weneh*, artinya jangan membuat acara yang aneh-aneh dan menyimpang, contohnya dangdutan, karena memang tidak bisa dipungkiri kita sebagai manusia (orang awam) bahkan beliau sendiri menyukai hal tersebut. Semua orang menyukai hal-hal yang berbau demikian, namun kembali lagi harus bisa menempatkan pada situasi dan kondisi. Saran beliau silahkan kasih kegiatan tapi kegiatan yang positif, seperti sholawatan, tetap kreatif dan berinovasi, membuat acara semeriah mungkin dan lebih menarik lagi untuk generasi muda, dan saya sebagai orang tua mengharap kedepannya akan lebih baik lagi.¹⁹

¹⁸ Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara."

¹⁹ Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara." wawancara oleh peneliti, pada 25 Oktober 2022.

Menurut Pak Edy selaku Kepala Desa ritual malam satu suro tidak melanggar hukum syariat dan Aqidah Islam. Karena jika kita pelajari dan tinjau lebih dalam maka ada manfaat besar yang dapat kita rasakan dan banyak nilai yang terkandung dalam ritual tersebut, seperti nilai keagamaan, nilai kearifan lokal, nilai solidaritas dan gotong-royong, nilai persatuan dan keastuan. Beliau juga mengatakan bahwa umaroh dan ulama sepakat jika ritual ini tidak menyeleweng dari aturan atau ajaran agama Islam, karna tidak merubah atau menjadikan warga Desa Daren aqidah, fiqih dan akhlaknya tidak baik. Beliau tidak mau mengucapkan dalil-dalil itu karna dalil itu tercantum di nahdhotul ulama, beliau menggunakan dalil yang disepakati oleh para ulama yang ada di Desa Daren, karna yang mencetuskan dan mempelopori dari ulama NU.²⁰

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Ritual Malam 1 Suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara

Dalam agama Islam bulan Muharram atau bulan suro, merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram. Untuk sebagian orang beranggapan jika bulan suro yaitu bulan yang penuh mistik atau sakral. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa bulan Suro adalah bulan "apes" atau sial dan mendatangkan bencana sehingga sering kali dimaknai secara berlebihan dan tidak masuk akal. Seperti; terjadi kecelakaan, tidak boleh melangsungkan pernikahan di bulan Suro, tidak boleh membangun rumah dan sebagainya. Anggapan-anggapan negatif tersebut sudah berkembang luas dan mendarah daging di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Untuk itu dalam bulan suro banyak yang melakukan doa bersama dan berintrospeksi diri.²¹

Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran

²⁰ Muhtar, "Ritual Malam Satu Suro". wawancara oleh peneliti, pada 26 Oktober 2022.

²¹ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 95.

untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang santri, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam.

Semua prosesi ritual satu suro dilaksanakan di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari tepat pada malam satu suro. Meliputi: doa dan tahlilan bersama (doa akhir tahun dan awal tahun di Masjid), manaqiban, tirakatan, kirab, lek-lekan, andong lampah, selamatan, kidungan, sesuci mandi bersama di Sendang Bidadari, ziarah. Para remaja membuat gunungan dari hasil bumi desa, membersihkan sendang dan sekitarnya, membuat panggung dan tratak, menyiapkan makanan dan jajanan untuk pengajian. Ritual dilakukan untuk memberikan rasa hormat kepada leluhur dan melestarikan warisan budaya para sesepuh atau nenek moyang. Karena warga daren meyakini dengan mandi ataupun berwudhu di sendang bidadari maka wajahnya akan memancarkan cahaya, membuat awet muda dan ngalap berkah, diketahui juga meskipun musim kemarau berkepanjangan sendang bidadari tersebut tidak pernah surut airnya.²²

Tradisi ini sudah sangat kental dan masih digunakan sampai saat ini. Ritual malam satu suro merupakan sebuah aktualisasi, wujud ekspresi atau kegiatan keimanan masyarakat Desa Daren dalam memeluk Agama Islam. Selain itu ritual menurut warga Desa Daren berfungsi sebagai wadah refleksi dan aplikasi atau penghubung kehendak Masyarakat Desa Daren (umat) terhadap ajaran Agama Islam atas perintah Tuhan (Allah SWT) kepada umat manusia untuk menyembah-Nya, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, meminta pertolongan, perlindungan, meminta pengampunan dari dosa, kesehatan, keselamatan,

²² Muhtar, "Ritual Malam Satu Suro." Wawancara oleh peneliti, pada 26 Oktober 2022.

keturunan, menolak balak, keberkahan hidup, rezeki, mengobati penyakit (*rites of healing*), sebagai kontrol sosial.

Selain itu juga untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang dalam rangka perayaan atau tasyakuran menyambut datangnya tahun baru Islam, mewujudkan keselamatan dan ketentraman masyarakat Desa Daren dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun kemarin. Mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan rezeki bagi masyarakat Desa Daren, mengembangkan persatuan kesatuan keharmonisan kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran bagi semua umat beragama yang melaksanakan tradisi tersebut tanpa ada pertengkaran dan perselisihan, saling menghormati, serta memelihara sumber air sendang karena merupakan sumber kehidupan bagi warga Desa Daren.²³

2. Pandangan dari Hasil Tinjauan Menurut Perspektif Aqidah Islam Terhadap Ritual Malam 1Suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara

Pelaksanaan ritual dilaksanakan oleh tokoh agama yang benar-benar paham dan menguasai syariat-syariat agama Islam agar dalam pelaksanaan ritual tidak melanggar syariat dan aturan agama Islam. Tokoh agama dapat memimpin pembacaan tahlil, sholawat dan doa, selalu mengingatkan bahwa setiap melakukan ritual dan tradisi apa saja harus berisi tentang puji-pujian kepada Allah dan meng Esakan Allah.

Dalam Islam, istilah budaya atau kebudayaan disebut dengan adab. Islam telah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab Islami ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tuntunannya turun langsung dari Allah melalui wahyu kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa

²³ Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara." Wawancara oleh peneliti, pada 25 Oktober 2022.

Ta'ala menjadikan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai teladan terbaik dalam hal etika dan adab ini.²⁴

Tradisi ritual malam satu suro di Desa Daren tidak bertentangan dengan syariat Agama Islam, karena pelaksanaan ritual dipimpin oleh tokoh agama yang benar-benar paham dan menguasai syariat-syariat agama Islam agar dalam pelaksanaan ritual tidak melanggar syariat dan aturan agama Islam. Tokoh agama memimpin pembacaan tahlil, sholawat dan doa, selalu mengingatkan bahwa setiap melakukan ritual dan tradisi apa saja harus berisi tentang puji-pujian kepada Allah dan meng Esakan Allah.²⁵

Bertawassul kepada Allah melalui pengajian, tahlilan, dzikir, tausiyah, sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT. Selain itu juga dianggap sebagai sarana membina solidaritas, gotong royong, persatuan antara umat beragama. Karena memang pada dasarnya syariat Islam itu tidak pernah menghapus adat dan tradisi yang sudah ada tapi hanya mengubah dan meluruskan beberapa isi dan niatnya yang dilakukan hanya untuk memuji dan berdoa Kepada Allah SWT.²⁶

²⁴ Clifford Greertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13.

²⁵ Romadhon, "Ritual Malam Satu Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara." Wawancara oleh peneliti, pada 25 Oktober 2022.

²⁶ Muhtar, "Ritual Malam Satu Suro."